



**THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam**

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/index>

Vol 24, No. 2 (2025)

Research Article

## **Resonansi Mistisisme Sufi dalam Sastra Nusantara: Konsep *Wahdat al-Wujūd* dalam Lagu “Satu”**

**Difla Iklila**

ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta

E-mail: [difla.dfl@gmail.com](mailto:difla.dfl@gmail.com)

**Submitted: Sept 2, 2025; Reviewed: Sept 15, 2025; Accepted: Sept 18, 2025**

**Abstract:** *This paper examines the concept of Wahdat al-wujūd as expressed in Ahmad Dhani’s song “Satu,” part of the controversial album “Laskar Cinta.” The album generated significant debate due to its perceived religious implications, particularly concerning its cover art and the symbolism in the “Satu” music video. Critics accused the album of blasphemy, associating it with the teachings of Syeh Siti Jenar, a proponent of Wahdat al-wujūd, which asserts the unity of God and humanity. This research employs a hermeneutic approach to analyze the lyrics of “Satu,” focusing on the language, symbolism, and metaphors that reflect or reinterpret traditional views of Wahdat al-wujūd. The analysis reveals that the song conveys themes of divine love and spiritual unity, suggesting that human experience is a reflection of the divine presence. Key findings indicate that the lyrics express a profound yearning for closeness to God, highlighting that all actions are manifestations of divine will. In conclusion, this study emphasizes the significance of “Satu” as a modern artistic representation of Sufi thought, demonstrating how contemporary music can be a medium for spiritual exploration and the expression of divine unity.*

**Keyword:** *sufism, ahmad dhani, satu, wahdatul wujud*

**Abstrak:** Makalah ini mengkaji konsep Wahdat al-wujūd yang diekspresikan dalam lagu “Satu” karya Ahmad Dhani, bagian dari album “Laskar Cinta” yang kontroversial. Album ini menimbulkan perdebatan yang signifikan karena implikasi religius yang dirasakan, khususnya mengenai sampul album dan simbolisme dalam video musik “Satu”. Para kritikus menuduh album tersebut sebagai penistaan agama, mengaitkannya dengan ajaran Syeh Siti Jenar, seorang pendukung Wahdat al-wujūd, yang menegaskan kesatuan Tuhan dan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis lirik lagu “Satu,” dengan fokus pada bahasa, simbolisme, dan metafora yang merefleksikan atau menafsirkan kembali pandangan

tradisional *Wahdat al-wujūd*. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa lagu tersebut menyampaikan tema cinta ilahi dan kesatuan spiritual, yang menunjukkan bahwa pengalaman manusia merupakan cerminan dari kehadiran ilahi. Temuan utama menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengekspresikan kerinduan yang mendalam akan kedekatan dengan Tuhan, menyoroti bahwa semua tindakan adalah manifestasi dari kehendak ilahi. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menekankan pentingnya “Satu” sebagai representasi artistik modern dari pemikiran Sufi, yang menunjukkan bagaimana musik kontemporer dapat menjadi media untuk eksplorasi spiritual dan ekspresi kesatuan ilahi.

**Kata Kunci:** sufisme, ahmad dhani, lagu satu, *wahdatul wujud*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2004 yang lalu, Ahmad Dhani, seorang seniman pencipta lagu populer mengeluarkan karya sebuah album yang bertajuk ‘Laskar Cinta’. Terjadi kontroversi luar biasa sesaat setelah *launching* album tersebut, termasuk salah satu lagunya yang berjudul ‘Satu’.<sup>1</sup> Menurut beberapa pihak, ‘Laskar Cinta’ dianggap album yang menistakan agama, mereka mempermasalahkan beberapa hal yang terdapat dalam album tersebut. Masalah pertama dari segi sampul album ‘Laskar Cinta’ yang seolah menggunakan kaligrafi lafadz *jalalah*. Lafadz *jalalah* alias menggunakan nama Allah dianggap tidak pantas digunakan untuk menjadi sebuah album pop. Karena polemik sampul ini terus memanas, Ahmad Dhani kemudian mengganti sampul albumnya. Permasalahan kedua dalam album ini terdapat pada video klip lagu yang berjudul ‘Satu’. Dalam video klip lagu ‘Satu’, Ahmad Dhani dituduh menggunakan simbol-simbol illuminati berupa mata satu dan simbol prisma berbentuk piramida, kedua simbol ini dianggap identik dengan simbol pemuja satani.<sup>2</sup> Meskipun begitu, Ahmad Dhani dalam salah satu wawancaranya menyangkal segala tuduhan dan mengaku bahwa lirik lagu ‘Satu’ merupakan lagu yang terinspirasi dari hadits Bukhori.<sup>3</sup> Permasalahan ketiga, masih seputar lagu ‘Satu’, Ahmad Dhani dituduh menyebarkan ajaran Syeh Siti Jenar. Syeh Siti Jenar merupakan seorang Sufistik penganut tasawwuf falsafi dengan ajarannya *wahdat al-wujūd*. *Wahdat al-wujūd* merupakan doktrin tasawwuf tentang persatuan antara Tuhan dan Manusia dalam satu wujud, bahwa bumi dan seluruh alam adalah manifestasi dari Allah SWT.<sup>4</sup> Kontroversi mengenai konsep *wahdat al-wujūd* ini tidak hanya terjadi di abad 21, bahkan jika dirunut sejarahnya ulama hampir selalu berdebat tentang hal ini. Ibnu Taimiyah mengkritik ajaran Ibnu Arabi yang merupakan tokoh *wahdat al-wujūd*, pun di Nusantara juga sudah terjadi pergolakan kontroversial ajaran wujudiah ini sejak abad ke-17. Hamzah Fansuri bersama muridnya

---

<sup>1</sup> Liputan 6, “Kontroversi Laskar Cinta - ShowBiz Liputan6.Com,” accessed July 5, 2024, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/221523/kontroversi-ilaskar-cintai>.

<sup>2</sup> Erlin, “Gara-Gara Logo Laskar Cinta, Dewa Menuai Masalah - KapanLagi.Com,” Selasa, 19 April, 2005, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriiti/gara-gara-logo-laskar-cinta-dewa-menuai-masalah-e2bubj7.html>.

<sup>3</sup> Moh. Sahal Mahbub, “Dewa 19: Konsep Tasawwuf Yang Tersembunyi Di Lagu “Satu”,” Mojok.Co, 2023 <<https://mojok.co/terminal/membongkar-konsep-tasawwuf-pada-lagu-dewa-19-yang-berjudul-satu/>> [accessed 5 July 2024].

<sup>4</sup> Abd Rofi’ Halim, “Wahdat al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (January 2010): 131–41, <https://doi.org/10.18860/UA.V0I0.2406>.

Syamsuddin Pasai adalah para ulama sufi dari Aceh yang mempopulerkan doktrin *wahdat al-wujūd* di Nusantara. Karya-karya mereka yang ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu telah menarik perhatian banyak pendukung dari Melayu dan Nusantara. Di bawah pengaruh dan kepemimpinan intelektual Syamsuddin Pasai sebagai mufti dan penasihat Sultan Iskandar Muda, aliran *wahdat al-wujūd* semakin berkembang pesat. Namun, setelah kematian Syamsuddin Pasai dan peralihan kekuasaan dari Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) ke Sultan Iskandar II, pengaruh tasawwuf falsafi mulai berkurang.<sup>5</sup> Nuruddin Arraniri yang menggantikan posisi Syamsuddin Pasai sebagai mufti dan penasihat Sultan Iskandar II, menghabisi pengaruh Syamsuddin Pasai beserta seluruh ajarannya. Murid-murid Syamsuddin Pasai dikejar bahkan dibunuh, karya-karya mereka dibakar. Naquib al-Attas dalam *The Mysticism of Hamzah Fansuri* mengatakan bahwa Nuruddin Arraniri menganggap ajaran *wahdat al-wujūd* merupakan ajaran yang sesat dan wajib diperangi.<sup>6</sup> Tidak berhenti sampai pada penumpasan yang dilakukan Nuruddin Arraniri, polemik *wahdat al-wujūd* juga terus terjadi seiring dengan perkembangan ajaran itu sendiri yang melibatkan banyak ulama sufi di Nusantara. Meskipun ada perdebatan yang terus berlangsung, doktrin *wahdat al-wujūd* terus diekspresikan, dipertahankan, dan dinegosiasikan. Di Indonesia, doktrin ini telah bertahan hingga zaman modern dengan sedikit kontroversi. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya diterima atau didukung, doktrin ini setidaknya dapat dipahami. Meskipun tidak ada seorang pun di Indonesia yang secara terbuka mengaku menganutnya, konsep *wahdat al-wujūd* masih tercermin dan diartikulasikan dalam perkembangan intelektual dan spiritual Islam kontemporer Indonesia.

Dalam konteks ini, sastra Indonesia modern berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan dan mengartikulasikan doktrin *wahdat al-wujūd*, memastikan keberadaannya yang berkelanjutan dalam sastra Melayu-Indonesia. Sastra Indonesia modern, termasuk prosa dan puisi, adalah platform yang signifikan untuk ekspresi ini. Dalam prosa fiksi, doktrin *wahdat al-wujūd* digambarkan dengan jelas dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib dan puisi karya Kuntowijoyo. Sastra maupun musik, sebagai media yang potensial, telah menjadi sarana untuk mengekspresikan dan menyebarkan ajaran-ajaran sufistik kepada khalayak yang lebih luas dan beragam. Dalam beberapa dekade terakhir, Sufisme telah menjadi elemen yang semakin menonjol dalam budaya populer Indonesia, terutama dalam bidang musik. Perkembangan ini mencerminkan perubahan paradigma dalam penyampaian dan penerimaan nilai-nilai spiritual oleh masyarakat luas.<sup>7</sup> Contoh penting dari integrasi sufisme ke dalam musik populer Indonesia adalah lagu "Satu" karya Ahmad Dhani.<sup>8</sup> Dirilis pada tahun 2005, lagu ini menggabungkan unsur

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, ed., *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*, I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).

<sup>6</sup> Kiki Muhamad Hakiki, 'TASAWWUF WUJŪDIYYAT: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansūrī Oleh Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranīrī', *Jurnal Theologia*, 29.1 (2018), pp. 25–58 (p. 27), doi:10.21580/TEO.2018.29.1.2400.

<sup>7</sup> Julia Day Howell, "Indonesia's Salafist Sufis 1," *Modern Asian Studies* 44 (2010): 1029–51, <https://doi.org/10.1017/S0026749X09990278>.

<sup>8</sup> Iyus Jatikkusumah, "Citra Tuhan Dalam Lirik Lagu 'SATU' Ciptaan Ahmad Dhani," 25 Desember, 2023, <https://iyusjatikkusumah.medium.com/citra-tuhan-dalam-lirik-lagu-satu-ciptaan-ahmad-dhani-a364ba1e114f>.

sufistik dengan musik pop modern, menghasilkan sebuah karya yang sukses secara komersial dan kaya akan makna spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen sufistik yang terdapat dalam lagu "Satu" karya Ahmad Dhani. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep sufistik seperti cinta ilahi, penyatuan dengan Yang Maha Kuasa, dan penemuan diri spiritual tercermin dalam lirik dan komposisi musik lagu tersebut. Keterkaitan antara karya sastra dan perjalanan mistik dalam Sufisme terlihat jelas dalam beberapa aspek, aspek-aspek inilah yang berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam dan memperkaya pemahaman tentang ide-ide Sufi. Inti dari tasawwuf dalam sastra sufi adalah upaya penuh pengabdian dari seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mewujudkan kesatuan diri atau penyatuan hamba dengan Sang Pencipta. Dalam puisi atau karya sastra sufi, konsep kehambaan penyair kepada Tuhannya digambarkan melalui gambaran sebagai representasi dirinya dalam bentuk syair yang indah.<sup>9</sup>

Merunut pada pendapat Al-Ghozali dalam *Ihya Ulumuddin*, karya seni terutama musik dan lagu diperbolehkan jika tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam Islam.<sup>10</sup> Bahkan hukum mendengarkan lagu menjadi wajib apabila sya'ir dan lagu tersebut bertujuan untuk meningkatkan ibadah,<sup>11</sup> ketakwaan, dan wujud rasa syukur hamba terhadap Tuhan.<sup>12</sup> Media seni merupakan salah satu media dalam penyebaran Islam, tilawah Qur'an, pujian terhadap Nabi Muhammad, bahkan beberapa ajaran Islam dibuat dalam bentuk sya'ir yang indah dan sarat makna. Pada periode selanjutnya, terutama dengan tumbuhnya tradisi sufi, musik dan lagu menjadi lebih terintegrasi ke dalam kegiatan spiritual dan dakwah. Para sufi menggunakan *qasidah* dan *sama'* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyampaikan ajaran Islam. Al-Attas menyebutkan<sup>13</sup> dalam penyebaran Islam di Nusantara, dakwah melalui syair sudah dikenal sejak awal masuk. Sufisme, sebagai dimensi mistis dalam Islam, telah lama mempengaruhi berbagai bentuk seni dan budaya di Indonesia, termasuk musik. Beberapa perintis karya sastra sufistik di Nusantara adalah Hamzah Fansuri, seorang sufi berasal dari Barus membuat karya sastra sufistik yang berjudul *Sya'ir Burung Pingai*. Pada abad ke-15 hingga abad 19,<sup>14</sup> di Jawa terutama pada masa Mataram Islam, naskah-naskah tasawwuf ditulis oleh pujangga dalam bentuk

---

<sup>9</sup> Heri Isnaini, 'GAGASAN TASAWWUF PADA KUMPULAN PUISI ISYARAT KARYA KUNTOWIJOYO', *Semantik*, 1.1 (2012), doi:10.22460/SEMANTIK.V1I1.P.

<sup>10</sup> Dhesya Andira Rahman et al., "SENI MUSIK DAN LAGU DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 3, no. 2 (April 2024): 91–100, <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v3i2.2760>.

<sup>11</sup> Rahmat Julian, Dadang Syaripudin, and Moh Mahbub, "HUKUM MENDENGARKAN MUSIK DAN NYANYIAN MENURUT MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN ABD AL-AZIZ BIN BAZ," *Al-Madzhah* 1, no. 1 (June 2024): 13–24.

<sup>12</sup> "Senandung Cinta; Pandangan Al-Ghazali Tentang Musik | NU Online Jabar," accessed July 3, 2024, <https://jabar.nu.or.id/syariah/senandung-cinta-pandangan-al-ghazali-tentang-musik-b05v8>.

<sup>13</sup> Zulkarnain Yani, "Analisis Tematik Terhadap Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri," *Penamas XXII* (August 2009): 213–43, <https://doi.org/10.31219/osf.io/uvx5e>.

<sup>14</sup> Angga Arifka, "The Concept of God in Malay Sufi Literature: A Study of the Sufi Poetry of Hamzah Fansuri," *EL HAYAH* 15, no. 1 (2025).

tembang *macapat* yang penyampaiannya dinyanyikan.<sup>15</sup> Tulisan ini mencoba mendalami ajaran tasawwuf falsafi dalam seni modern terutama doktrin tasawwuf mengenai *wahdat al-wujūd* yang telah sekian lama mengalami kontroversi namun masih memiliki penggemarnya sendiri. Bahwa ajaran *wahdat al-wujūd* yang merupakan puncak dari pengalaman spiritual, dapat melebur dalam sebuah karya seni yang dapat diterima di kalangan masyarakat -dalam hal ini ajaran *wahdat al-wujūd* dalam lagu berjudul 'Satu'. Beberapa tinjauan literatur tentang kolaborasi tasawwuf dengan seni musik telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, tetapi belum ada yang membahas secara spesifik tentang *wahdat al-wujūd* dalam lagu 'Satu' dalam album 'Laskar Cinta'. Ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Bagaimana konsep *wahdat al-wujūd* diartikulasi dalam lagu 'Satu'? Bagaimana tema cinta ilahi diungkapkan dalam lagu 'Satu' dan bagaimana hal ini terkait dengan konsep *wahdat al-wujūd*? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis konsep *wahdat al-wujūd* dalam lirik lagu "Satu". Pendekatan hermeneutika dipilih karena kemampuannya dalam menafsirkan dan memahami makna terdalam dari sebuah teks,<sup>16</sup> dalam hal ini adalah lirik lagu 'Satu'. Proses analisis melibatkan pembacaan lirik lagu secara menyeluruh dan berulang-ulang, dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural dari konsep *wahdat al-wujūd* dan latar belakang penciptaan lagu tersebut. Interpretasi akan berfokus pada struktur bahasa, simbolisme, dan metafora yang digunakan dalam lirik lagu, menjelaskan bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan atau mengubah pemahaman tradisional tentang *wahdat al-wujūd*. Peneliti akan menerapkan prinsip lingkaran hermeneutika, di mana pemahaman terhadap bagian-bagian dari teks akan meningkatkan pemahaman secara keseluruhan, dan sebaliknya.<sup>17</sup> Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan bagaimana konsep *wahdat al-wujūd* dimanifestasikan dan ditafsirkan ulang dalam konteks lagu-lagu pop modern.

Artikel ini membahas beberapa permasalahan, termasuk tantangan yang dihadapi sastra sufi dalam mempertahankan kedalaman spiritual di era modern yang materialistik dan informasi yang berlebihan. Selain itu, terdapat kontroversi terkait lagu "Satu" karya Ahmad Dhani, yang dituding menyebarkan ajaran Tasawwuf Syeh Siti Jenar, yaitu ajaran tentang *manunggaling kawula Gusti* atau *wahdat al-wujūd*. Diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep sufisme, khususnya *wahdat al-wujūd*, diinterpretasikan dan diekspresikan melalui media musik modern, seperti lagu "Satu" karya Dewa 19. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, tidak hanya mengkaji lirik lagu dari sudut pandang filosofis, kultural, dan historis, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi spiritual dapat beradaptasi dengan konteks modern dan sekuler. Selain itu, artikel ini membantu pembaca memahami kontroversi seputar album "Laskar Cinta" dan menekankan pentingnya melihat lirik sebagai metafora spiritual, bukan

<sup>15</sup> Agung Rachmadi, Imam Syafe'i, and Amiruddin Amiruddin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Tasawwuf Dalam Tembang Macapat', *Attractive : Innovative Education Journal*, 5.3 (2023), pp. 262–90, doi:10.51278/aj.v5i3.918.

<sup>16</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Estetika sastra dan budaya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), WorldCat.

<sup>17</sup> Imran T Abdullah, "Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya," *Humaniora*, no. 2 (May 2013), <https://doi.org/10.22146/jh.2094>.

sebagai pernyataan teologis literal. Dengan demikian, artikel diharapkan dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang peran musik dalam eksplorasi dan ekspresi spiritualitas di masyarakat kontemporer.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengkaji gagasan *wahdat al-wujūd* dalam lagu “Satu” karya Dewa 19 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pemilihan pendekatan hermeneutika didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan pembacaan yang komprehensif terhadap teks dengan mempertimbangkan aspek-aspek filosofis, kultural, dan historis. Langkah pertama dalam prosedur analisis adalah memeriksa lirik lagu secara seksama untuk menemukan istilah-istilah dan frase-frase penting yang berhubungan dengan gagasan *wahdat al-wujūd*. Selain itu, penulis menguraikan makna lagu dengan merujuk pada literatur sufi klasik, terutama tulisan-tulisan Ibnu Arabi, yang dianggap berjasa dalam mengembangkan gagasan *wahdat al-wujūd*. Penelitian ini akan mempertimbangkan lingkungan sosio-budaya Indonesia modern, yang mencakup evolusi musik populer dan wacana sufistik, untuk memahami popularisasi sastra sufistik ini. Mengikuti prinsip lingkaran hermeneutik, proses interpretasi akan bersifat siklus, bergantian antara memahami potongan-potongan (lirik tertentu) dan keseluruhan (lagu secara keseluruhan dan konteksnya). Temuan-temuan analisis akan diberikan dalam bentuk rangkuman interpretatif yang mengaitkannya dengan teori-teori sufisme dan kajian budaya populer yang relevan.

## Hasil Pembahasan

### Kontinuitas Sastra Sufi di Indonesia

Rene Wellek menegaskan bahwa kemunculan sastra saling bergantung dengan masyarakat dan budaya. Karya sastra secara signifikan dibentuk oleh perubahan masyarakat, dan sebaliknya, sastra sangat berperan dalam mempengaruhi transformasi sosial dalam kehidupan manusia.<sup>18</sup> Secara umum, kemunculan sastra sebagai salah satu aspek kehidupan manusia selalu terkait dengan tiga isu utama. Pertama, pergulatan dan pemikiran internal individu termasuk perasaan dan pemikirannya. Kedua, tantangan yang dihadapi dalam interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial dan alam. Ketiga, komunikasi individu dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>19</sup> Hubungan antara ekspresi teks sastra dan pengalaman manusia, serta penghayatan akan keberadaan Tuhan, mencakup konten yang bermakna dan elemen tematik yang berpusat pada hal-hal metafisik. Hal ini mengacu pada esensi kepercayaan, keyakinan, dan keimanan, yang selaras dengan doktrin teologis agama yang dianut oleh pengarang. Teks-teks sastra yang bernuansa religius, khususnya yang mencerminkan pengalaman dan penghayatan keberadaan dan keagungan Tuhan oleh pengarangnya, dikenal dengan berbagai nama genre yang berbeda-beda. Dalam budaya Islam di Indonesia, karya-karya semacam itu biasa disebut sebagai Sastra

---

<sup>18</sup> Warren Austin Wellek René, *Teori Kesusastraan*, trans. Budianta Melani (TA - TT -: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), <https://doi.org/LK%2520-%2520https://worldcat.org/title/1027469180>.

<sup>19</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori pengkajian fiksi*, in *TA - TT -* (Yogyakarta SE - xiv, 347 pages: Gadjah Mada University Press, 1995), <https://doi.org/LK%2520%2520-%2520https://worldcat.org/title/221852472>.

Sufi atau Sastra Sufistik.<sup>20</sup> Menurut Muthahari, sastra sufi disebut juga dengan sastra transedental. Dinamakan transedental karena sastra yang ditulis oleh para ulama merupakan sebuah pengalaman transedental seperti cinta pada Allah, kerinduan, pengalaman ekstase, dan pengalaman spiritual dengan Yang Transenden yaitu Tuhan<sup>21</sup>.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang makna sastra sufi, namun pada hakekatnya sastra sufi merupakan sebuah ekspresi kecintaan penulis terhadap Tuhan. Sastra sufi merupakan simbolisme dari pengalaman spiritual yang dituangkan dalam bentuk syair, maupun karya seni lainnya. Seperti sudah dijelaskan dalam pendahuluan, sastra sufi pada mulanya ditulis oleh para ulama sebagai media dakwah mereka. Kontinuitas sastra sufi di Indonesia dapat dilihat melalui lahirnya tokoh dan karya-karyanya dalam sebuah periode. Periode atau periodisasi sastra dalam artikel ini hanya digunakan secara umum, guna mempermudah pembahasan mengenai sastra sufi yang tumbuh di Nusantara.

*Periode pertama* merupakan periode klasik, yaitu Sastra Sufi Melayu yang dipelopori oleh Hamzah Fansuri. Periode ini dimulai pada akhir abad ke-16, yang menandai era signifikan dalam perkembangan literatur sufi di wilayah Nusantara. Hamzah Fansuri, seorang penyair sufi berpengaruh dari Aceh, memelopori penggunaan bahasa Melayu dalam puisi-puisi mistik, membuat konsep-konsep Islam yang kompleks dan dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Karya-karyanya ditandai dengan simbolisme yang kaya dan wawasan spiritual yang mendalam, mengeksplorasi tema-tema cinta ilahi, kesatuan eksistensi (*Wahdat al-wujūd*), dan perjalanan jiwa menuju Tuhan. Puisi-puisi Fansuri yang paling terkenal, seperti *Syair Perahu*, menggunakan metafora yang menggugah untuk menyampaikan kebenaran spiritual. Periode ini menyaksikan perpaduan antara mistisisme Islam dengan unsur-unsur budaya lokal, menciptakan bentuk unik dari tasawwuf Nusantara. Meskipun menghadapi tentangan dari para ulama Islam yang lebih ortodoks, warisan sastra Fansuri terus mempengaruhi pemikiran dan sastra sufi di wilayah ini selama berabad-abad kemudian.<sup>22</sup> Pengaruh sastra sufi periode Melayu ini tersebar hingga tanah Jawa. Dalam tradisi penulisan naskah di Jawa, keberadaan sastra sufi dapat ditemukan dalam bentuk suluk, macapat, dan babad. Tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga menciptakan syair *lir-ilir*<sup>23</sup>, Sultan Agung Hanyakrakusuma -*Sastra Gendhing*,<sup>24</sup> hingga pujangga penutup Ronggowarsito menulis ajarannya dalam *Wirid Hidayat Jati*,<sup>25</sup> adalah

---

<sup>20</sup> Fuad Mahbub Siraj et al., "The Existence and the Challenges of Sufi Literature in Indonesia," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (June 2022): 243–70, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.7>.

<sup>21</sup> Abdul Hadi WJi Muthahari, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber : Esai-esai Sastra Srofetik dan Sufistik*, in *TA - TT -* (Jakarta SE - x, 221 pages : portrait ; 21 cm: Pustaka Firdaus, 1999), <https://doi.org/LK%2520-%2520https://worldcat.org/title/43078790>.

<sup>22</sup> N Nurelide, "MENYUSURI JEJAK SYAIR DI BARUS: KAJIAN ANTROPOLOGIS," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu ...*, ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id, 2020, <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/2892>.

<sup>23</sup> Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, and None Kustap, "Life and Wisdom in Tembang Lir Ilir and Kidung Rumecko Ing Wengi: A Philosophical Analysis," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39, no. 2 (2024): 233–43, <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2541>.

<sup>24</sup> Muhammad Ilham Aziz and Dudung Abdurrahman, "Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gendhing Sultan Agung Mataram," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (June 2022), <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i1.1917>.

<sup>25</sup> Simuh, *Mistik Islam kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita : suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*, Cet. 1 (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988).

penulis sastra sufi yang menyebarkan ajarannya melalui syair sufi yang indah. Jika Sastra Sufi melayu menggunakan huruf arab pegon, maka di Jawa penulisan sastra sufi menggunakan keduanya, yakni huruf arab maupun aksara Jawa. Tampaknya dalam periode klasik ini, metode menuliskan atau menyanyikan syair sufi dengan menggunakan simbol-simbol umum yang ada dalam masyarakat menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para sufi. Fansuri menggunakan idiom “perahu”, di sisi lain Sultan Agung menggunakan simbol “gendhing”. Pemilihan simbol-simbol yang berasal dari kehidupan sehari-hari—seperti cinta, perjalanan, laut, cahaya, atau minuman yang memabukkan, bukan semata-mata strategi estetis, melainkan upaya sadar untuk menghadirkan ajaran tasawwuf dalam horizon kultural masyarakatnya. Dengan cara ini, simbol bekerja pada ranah rasa dan imajinasi, menghadirkan internalisasi nilai-nilai spiritual tanpa harus berhadapan secara frontal dengan batas-batas ortodoksi teologis. Selain itu, penggunaan simbol juga membuka ruang tafsir berlapis, sehingga teks sufi dapat dibaca secara berbeda oleh pembaca awam, murid tarekat, sekaligus berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang lentur dan adaptif dalam konteks sosial-budaya masyarakat pada saat dibuatnya syair sufi klasik tersebut.<sup>26</sup>

Periode yang kedua yaitu sastra sufi pasca kemerdekaan. Jika pada masa kolonialisme sastra sufi ditandai dengan simbol-simbol sufisme yang akrab dengan masyarakat lokal, pada periode ini sastra sufi ditandai dengan ekspresi cinta luar biasa para pujangga kepada Tuhan. Setelah menurun selama era kolonial, minat terhadap sastra sufi mulai meningkat lagi di Indonesia selama era pasca-kemerdekaan. Sastra sufi mengalami metamorfosis dramatis selama masa ini, dengan membawa modernisme dan semangat nasionalisme yang mendefinisikan negara yang baru saja berdiri. Penyair terkemuka seperti Amir Hamzah memiliki dampak yang signifikan terhadap evolusi puisi sufi kontemporer Indonesia. Sementara itu, penulis seperti Hamka tidak hanya menciptakan literatur sufistik tetapi juga menulis tafsir dan artikel yang menghubungkan ajaran tasawwuf dengan budaya Indonesia. Gerakan “puisi sufi” mulai terbentuk pada tahun 1970-an, dipimpin oleh penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Abdul Hadi W.M. yang bertujuan untuk mengkaji ulang dan menyampaikan kekayaan ajaran tasawwuf.<sup>27</sup> Meningkatnya penelitian ilmiah tentang sastra sufi tradisional Nusantara juga terjadi selama masa ini, yang berkontribusi pada diskusi yang lebih bernuansa mengenai tasawwuf dalam kaitannya dengan sastra dan budaya kontemporer Indonesia. Pada masa ini sastra sufi tetap relevan di Indonesia pasca-kemerdekaan, bahkan sastra sufi dapat menghadapi tantangan sekularisme dan modernisasi.

Periode ketiga yakni periode sastra sufi era kontemporer. Tren yang menarik dapat dilihat dalam tulisan sufi Indonesia saat ini, yang mencerminkan perpaduan antara tradisi spiritual tradisional dan kepekaan kontemporer. Ide-ide inti tasawwuf telah dimasukkan dengan terampil ke dalam karya-karya penyair dan penulis modern seperti Acep Zamzam

---

<sup>26</sup> Sujarwoko, “SIMBOL SUFISTIK DALAM PUISI INDONESIA,” *Buana Bastra* 10, no. 2 (October 2023): 29–38, <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8596>.

<sup>27</sup> Muthahari, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber : Esai-esai Sastra Srofetik dan Sufistik*.



Noor dalam “Jalan Menuju Rumahmu”, Emha Ainun Nadjib dalam “Aku Mabuk Allah”,<sup>28</sup> dan A. Mustofa Bisri dalam “Tadarus”, yang sesuai dengan latar sosial budaya saat ini. Mereka menggunakan gaya bahasa dan metafora yang lebih mudah dipahami oleh khalayak modern untuk mengeksplorasi tema-tema sufi seperti persatuan dengan Yang Maha Kuasa, cinta ilahi, dan pencarian tujuan hidup. Selain itu, munculnya media sosial dan platform digital telah menciptakan tempat baru untuk mengapresiasi dan berbagi literatur Sufi, yang memungkinkan generasi muda untuk berinteraksi dan menafsirkan kembali ajaran-ajaran Sufi dalam kerangka kehidupan perkotaan. Pada periode ini, sastra sufi cenderung menuliskan tentang *mahabbah* dan kerinduan terhadap Allah, jarang sekali para pujangga pada periode ini menuliskan tentang tajalli seperti pada periode klasik. *Mahabbah* merupakan sebuah konsep sufisme yang dipopulerkan oleh seorang sufi wanita Rabi'ah Adawiyah.<sup>29</sup> Menurut Rabi'ah Adawiyah, **al-hubb** atau *mahabbah* adalah puncak makrifat itu sendiri, sebuah kondisi ketika seorang sufi sangat mencintai Allah sehingga lenyap segala rasa senang dan sengsara. Syair sufinya yang terkenal adalah “*Yaa Allah, jika aku menyembahMu karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembahMu karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya. Tetapi, jika aku menyembahMu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajahMu yang abadi padaku*”<sup>30</sup>.

Kecenderungan para pujangga periode modern menuliskan syair tentang *mahabbah*, sangat berbeda dengan sastra sufi periode klasik yang lebih banyak mengajarkan tentang *wahdat al-wujūd* atau pengalaman bersatu dengan Tuhan Meskipun begitu, tantangan sastra sufi tetap ada di era modern ini, terutama dalam mempertahankan kedalaman spiritual menghadapi informasi yang berlebihan dan cara hidup yang lebih materialistik. Meskipun demikian, ada harapan untuk kelangsungan hidup dan kemajuan literatur Sufi di masa depan karena meningkatnya minat spiritual dan pencarian tujuan hidup di kalangan masyarakat modern Indonesia.

Melalui karya-karya sastra bercorak sufistik dalam khasanah sastra Indonesia, secara otomatis dapat dikatakan bahwa sastra sufi merupakan bagian dari bangkitnya kesadaran spiritualitas dalam lingkup sosial kebudayaan. Terutama bila disandingkan dengan semakin maraknya gaya hidup materialistik. Masing-masing periode sastra sufi memiliki tantangan pada zamannya, namun sastra sufi mampu bertahan mengajarkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi spiritualitas, kecintaan terhadap Tuhan, kerinduan pada Sang Pemberi Hidup, dan bahkan sastra sufi menggambarkan puncak hubungan manusia dengan Tuhan. Sastra sufi yang tercipta merupakan ekspresi religius seorang penulis, dibingkai dalam bahasa yang indah dan dirangkai dengan simbol-simbol sufistik yang melukiskan kedalaman perasaan penulis.

## Pembacaan Hermeunetik terhadap Lirik Lagu “Satu”

<sup>28</sup> Emha Ainun Nadjib, “Aku Mabuk Allah • CakNun.com,” CakNun.com, December 12, 2023, <https://www.caknun.com/2023/aku-mabuk-allah/>.

<sup>29</sup> Mudaimin Mudaimin, “Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi’ah Adawiyah,” *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 1 (2020): 133–62, <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.552>.

<sup>30</sup> Ach Maimun, ‘Mahabbah Dalam Tasawwuf Rabi’ah Al-Adawiyah : Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam’, *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan*, III.2 (2016), pp. 172–87, doi:10.20885/millah.voliii.iss2.art2.

Dengan menggunakan metode heurmenetik, kita dapat mengamati bagaimana lagu tersebut merangkum ide-ide penting dari tradisi sufi, khususnya doktrin *wahdatul wujud*.<sup>31</sup> Hermeneutika memberi kita kemampuan untuk melihat tingkat makna yang lebih tinggi dengan melihat melampaui makna harfiah. “Aku ini adalah diriMu” mengekspresikan lebih dari sekadar pernyataan cinta yang sentimental, namun juga merupakan puncak dari perjalanan spiritual seorang *salik* menuju makrifat. Selain itu, interpretasi hermeneutik memungkinkan kita untuk menyelidiki cara-cara di mana lagu ini menyatukan adat istiadat sufistik tradisional dengan kepekaan modern. Ungkapan-ungkapan dalam lagu “Satu” menyinggung gagasan *wahdat al-wujūd*, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi, yang menyatakan bahwa Tuhan hadir di semua aspek kosmos. Di sisi lain, format lagu pop yang digunakan untuk membawakan lagu ini menggambarkan bagaimana gagasan-gagasan sufi telah dimodifikasi dan ditransformasikan agar sesuai dengan dunia modern. Popularitas lagu ini di Indonesia dapat ditafsirkan sebagai cerminan dari kemampuan beradaptasi dan keuletan tradisi sufistik dalam menghadapi modernitas, serta tanda kerinduan spiritual di tengah masyarakat metropolitan yang semakin sekuler. Hasilnya, pembacaan hermeneutik tidak hanya menerangi makna teks, tetapi juga relasi yang terjalin antara teks, pengarang, dan pembacanya dalam proses konstruksi makna spiritual.

## Satu

*Aku ini adalah dirimu  
Cinta ini adalah cintamu  
Aku ini adalah dirimu  
Jiwa ini adalah jiwamu  
Rindu ini adalah rindumu  
Darah ini adalah darahmu  
Tak ada yang lain selain dirimu  
Yang selalu kupuja*

*Ku sebut namamu  
Di setiap hembusan napasku  
Kusebut namamu*

*Dengan tanganmu aku menyentuh  
Dengan kakimu aku berjalan  
Dengan matamu ku memandang  
Dengan telingamu ku mendengar  
Dengan lidahmu aku bicara  
Dengan hatimu aku merasa*

Bait di atas merupakan lirik lagu “Satu” yang pada saat itu menjadi kontroversi luar biasa. Ahmad Dhani sebagai pencipta lagu dituding menyebar luaskan ajaran tasawwuf Syeh Siti Jenar, yaitu ajaran tentang *manunggaling kawula Gusti* atau dalam istilah lain *wahdat al-wujūd*. Meskipun Ahmad Dhani tidak menjelaskan secara langsung bahwa syair ini tentang ajaran *wahdat al-wujūd*, namun tidak dipungkiri bahwa lagu ini tentang kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya. Lirik berjudul “Satu” memiliki makna ‘bersatu’. Baris pertama, ‘aku ini adalah dirimu’ cukup menggambarkan bahwa judul lagu “Satu” adalah ‘aku dan dirimu’. Kata -Mu pada kata ‘diriMu’ mengimplikasikan bahwa yang dimaksud “mu” dalam hal ini adalah sesuatu yang maha besar, yaitu Tuhan. Di dunia ini, hanya kepada Tuhanlah segala sesuatu dipersembahkan secara luar biasa, karena Tuhan adalah pencipta seluruh alam dan hanya kepada Tuhanlah segala dzikir dan doa dipanjatkan. Bahwa cinta, jiwa, dan rindu, bahkan darah yang mengalir adalah milik Tuhan dan dipersembahkan untuk Tuhan.

Pada bait kedua, ‘kusebut namaMu, disetiap hembusan nafasku’. Kata -ku dalam konteks ini adalah manusia yang menunjukkan kecintaan luar biasa terhadap Tuhan. Ungkapan ‘nafas’ menunjuk pada kehidupan, manusia tetap hidup dengan bernafas. Begitupula dalam kecintaan terhadap Tuhan, mengalir dalam setiap sendi kehidupan. Di samping itu si “aku” telah terhanyut dalam dzikirnya, penghayatan dan dalam dan terus menerus terhadap Tuhan. Pada bait ketiga, ‘dengan tanganMu, ku menyentuh’ tercorelasi dengan bait sebelumnya, memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia adalah atas kehendak Tuhan. Bahwa “satu” dalam lagu ini mengisyaratkan manusia telah sampai pada maqam spiritual dimana apapun yang manusia lakukan; ketika manusia menyentuh, berjalan, memandang, mendengar, berbicara, dan merasa, adalah satu dengan Tuhan.

Dalam perjalanan seorang sufi mencari Tuhannya, mereka akan menemukan hal-hal yang tidak terlihat oleh mata telanjang dan pengalaman yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Dalam keadaan seperti itu, Allah menyambut mereka bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari esensi ilahi itu sendiri. Baris ini melukiskan puncak dari perjalanan spiritual yang bermuara pada kesatuan antara manusia dengan Tuhannya. Penggunaan analogi wujud Tuhan dalam bait ketiga ini tentu saja tidak boleh diartikan mentah-mentah begitu saja. Tangan, kaki, mata, telinga, lidah dan hati bukan berarti Tuhan berwujud fisik seperti manusia dengan anggota tubuh sempurna, melainkan perwujudan sifat-sifat ilahi. Istilah “aku ini adalah diriMu” dan “Dengan mataMu kumelihat” merupakan versi lain dari pengalaman *fanā’* dan *baqā’* yang ditemukan dalam ajaran Abu Yazid al-Bustami,<sup>32</sup> di mana perbedaan antara diri dan Ilahi melebur. Dalam tasawuf al-Bustami, *fanā’* dan *baqā’* dipahami sebagai proses batin yang membentuk cara seorang sufi memandang dirinya dan Tuhan.<sup>33</sup> *Fanā’* menunjuk pada keadaan ketika kesadaran ego dan kehendak personal melemah di hadapan kehadiran Ilahi, sehingga manusia tidak lagi menempatkan dirinya sebagai pusat eksistensi. Kondisi ini tidak hanya sebagai peleburan

<sup>32</sup> Yogi Fery Hidayat, “The Concept of Al-Ittihad: Abu Yazid al-Busthami’s Thought and Its Relevance in Sufism,” *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1, no. 5 (October 2024): 266–79, <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i5.1377>.

<sup>33</sup> Junaidin Junaidin, “KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI,” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (July 2021): 155–66, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314>.

hakikat manusia dengan Tuhan, tetapi sebagai pengalaman spiritual di mana klaim keakuan ditanggalkan.<sup>34</sup> Dari pengalaman tersebut kemudian lahir *baqā'*, yakni keberlanjutan hidup spiritual setelah *fanā'*, ketika seorang sufi kembali menjalani kehidupan duniawi dengan orientasi batin yang telah berubah. Pada tahap ini, kehidupan dijalani dengan kesadaran ketuhanan yang lebih mendalam, tanpa meninggalkan kewajiban syariat maupun tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *fanā'* dan *baqā'* dalam pemikiran al-Bustami lebih tepat dipahami sebagai proses etis dan spiritual yang mengarahkan manusia pada pembentukan akhlak dan penghambaan yang lebih utuh, bukan sebagai spekulasi metafisik tentang penyatuan wujud.<sup>35</sup>

Selanjutnya lirik 'dengan mataMu ku melihat' menegaskan makna kesatuan antara Tuhan dan Manusia. 'Dengan lidahMu, aku bicara' dan seterusnya menegaskan bahwa manusia telah sampai pada keadaan *fanā*. Al-Qusyairi menjelaskan, *Fanā* merupakan sebuah titik kulminasi dalam tasawwuf dimana hilangnya kesadaran diri dan kesadaran akan makhluk lain karena sepenuhnya tenggelam dalam kehadiran Allah.<sup>36</sup> Dengan demikian, dalam bait ini tampak semakin kuat keinginan seorang hamba untuk semakin dekat dengan Tuhan, hal ini didasari sebuah kepercayaan bahwa manusia pada umumnya adalah refleksi Tuhan di dunia.

### **Wahdat al-Wujūd dalam Lagu 'Satu'**

"Aku ini adalah diriMu" dalam lagu "Satu" merupakan pernyataan sufi yang sangat terkenal dalam dunia tasawwuf "aku ini tiada, yang ada hanyalah Allah belaka." Pernyataan tersebut merupakan sebuah pernyataan kontroversial sepanjang sejarah tasawwuf di bagian belahan negara manapun. Setidaknya ada dua sufi terkenal yang menurut sejarahnya mengucapkan perkataan ini, yakni Mansur al-Hallaj dalam khasanah tasawwuf<sup>37</sup> dan Syech Siti Jenar dalam mistisisme Islam Jawa.<sup>38</sup> Al Hallaj dengan pernyataan kontroversialnya "*ana al-Haq*",<sup>39</sup> yang membuatnya dieksekusi secara brutal.<sup>40</sup>

<sup>34</sup> Muhammad Asmar Joma dan Fiqi Restu Subekti, 'Cinta Ilahi dalam Sufisme Al-Hallaj: Studi Pemikiran Louis Massignon Dan Relevansinya Di Era Digital', *Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2025), pp. 65–89, doi:10.33477/jsi.v14i1.9656.

<sup>35</sup> Muhamad Yustandri Hardika Yusuf et al., "KONSEP AL-FANA', AL-BAQA', DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (March 2025): 4370–79.

<sup>36</sup> Al-Qusyairi An-Naisabury, Ma'ruf Zariq, and Ali Abdul Hamid Balthajy, *Risalatul qusyairiyah : Induk ilmu Tasawwuf*, in *TA - TT -* (Risalah Gusti, 1997), doi:LK%20-%20https://worldcat.org/title/850647183.

<sup>37</sup> Yogi Hidayat, "The Concept of Hulul: Al-Hallaj's Thought and Its Relevance in Sufism," *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1 (October 2024): 170–78, https://doi.org/10.70177/jnis.v1i3.1303.

<sup>38</sup> Jamal D Rahman, 'WAHDAT AL-WUJŪD DALAM PUISI INDONESIA MODERN: MENDISKUSIKAN PUISI-PUISI EMHA AINUN NADJIB', *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia; Vol 3, No 2* (2016); 120-152 ; 2502-5201 ; 2407-506X, 2016 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/5303>.

<sup>39</sup> Yusri Mohamad Ramli, "Martyrdom of Al-Hallaj and Unity of the Existence: The Condemners and the Commenders," *International Journal of Islamic Thought* 3 (2013): 106–12.

<sup>40</sup> Xananta Zeres Ha'gai Br Sembiring et al., "Al-Hallaj," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (June 2023): 20–28, https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.107.

Syeh Siti Jenar, yang melawan hegemoni politik Walisongo dengan pernyataannya “*Iya, ingsun iki Allah.*”<sup>41</sup>

Keterhubungan dengan kedua tokoh ini tak pelak lagi menggambarkan dalamnya keterikatan Ahmad Dhani terhadap tokoh-tokoh sufi, bahkan tidak hanya mengenai cinta dan kerinduan pada Allah, lebih ekstrim lagi Ahmad Dhani menunjukkan kesatuan wujud dalam syair lagunya, seperti hal-nya yang diucapkan oleh Al-Hallaj dan Syech Siti Jenar. Sepanjang lirik lagu tersebut merupakan interpretasi modern dari gagasan *wahdat al-wujūd* dalam tradisi sufi. Ajaran yang dikenal sebagai *wahdat al-wujūd*, atau kesatuan wujud, menekankan bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah manifestasi dari satu wujud, yaitu Tuhan. Kalimat “Aku ini adalah dirimu” meringkas ide tersebut dengan sempurna dalam lirik lagu, yang menggambarkan penggabungan identitas sang pencinta (manusia) dan Sang Kekasih (Tuhan). Penggunaan metafora “jiwa ini adalah jiwaMu” dalam lagu ini dapat dilihat sebagai titik tertinggi dari pengalaman spiritual dalam tradisi Sufi, di mana perbedaan antara Yang Ilahi dan individu menjadi semakin kabur. Syair ini memiliki konsep yang sama dengan keyakinan Ibnu Arabi bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama tercermin dalam ucapannya “Aku adalah Engkau dan Engkau adalah aku,” yang menyoroti lebih jauh lagi kesatuan dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya.<sup>42</sup>

Dalam konteks *wahdat al-wujūd*, yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa manifestasi Tuhan di alam semesta ini (yang dalam syair di atas digambarkan sebagai melihat melalui mata Tuhan, mendengar, berbicara) mengartikulasikan imanensi Tuhan diri manusia. Imanensi Tuhan adalah aspek yang tak terpisahkan dari transendensi Tuhan sendiri. Allah berpartisipasi dalam seluruh kehidupan manusia dan alam semesta empiris. Dia imanen dalam alam semesta, karena alam semesta adalah manifestasi-Nya, proyeksi-Nya, eksternalisasi diri-Nya, pancaran-Nya, dan dengan demikian alam semesta adalah wajah Allah, sehingga ke mana pun manusia menghadap, yang dilihatnya tidak lain adalah wajah Allah.<sup>43</sup> Ibnu Arabi memperkenalkan teori *wahdat al-wujūd*, atau “kesatuan wujud”, yang menyatakan bahwa hanya ada satu wujud yang nyata, yaitu wujud Tuhan. Gagasan ini dirangkum dalam kalimat *la mawjūda illā al-wujūd al-wāhid*, yang berarti “tidak ada eksistensi selain Eksistensi Yang Esa”.<sup>44</sup> Teori ini menekankan bahwa hubungan antara pencipta dan ciptaan bersifat dinamis dan konstruktif, dengan setiap fenomena yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi, dan mengakui keragaman entitas di alam semesta sebagai manifestasi dari esensi Ilahi yang sama. Ibnu Arabi menyoroti bahwa eksistensi itu dinamis dan bahwa manusia harus secara aktif bekerja untuk menuju realitas yang lebih baik. Lebih lanjut, Ibnu Arabi menyarankan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dapat mengarah pada pemahaman yang lebih besar tentang Tuhan.<sup>45</sup> Seseorang merasakan

---

<sup>41</sup> Aris Fauzan, “KONSEP INGSUN DALAM SASTRA SUFI JAWA: Analisis Terhadap Ingsun Siti Jenar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 67–86, <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.745>.

<sup>42</sup> Halim, “Wahdat al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi,” 139.

<sup>43</sup> Sangidu, *Wahdatul wujud : polemik pemikiran sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Samatrani dengan Nuruddin Ar-Raniri*, Seri disertasi (Yogyakarta: Gama Media, 2003), WorldCat.

<sup>44</sup> Zainun Kamaluddin Fakhri, “Ibn ‘Arabi Dan Paham Wahdat al-Wujud,” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (November 1998): 55–66, <https://doi.org/10.15408/ref.v1i1.39120>.

<sup>45</sup> Halim, “Wahdat al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi,” 267.

makrifat, mencapai *fanā'*, *hulul*, maupun *ittihād*, dan *ittisha* dalam keadaan mistik tersebut. Dalam psikologi sufi, setiap keadaan ini merupakan pengalaman mistik yang kaya dengan perasaan spiritual.

Interpretasi ini tidak hanya diartikan secara harfiah sebagai deklarasi kesamaan ontologis antara Tuhan dan manusia, tetapi lebih sebagai metafora spiritual. Meskipun lirik lagu "Satu" secara eksplisit menghadirkan narasi kesatuan antara "aku" dan "Engkau", pembacaan sufistik terhadap teks ini tidak dapat dilepaskan dari perdebatan klasik seputar *wahdat al-wujūd*. Jika merujuk pada pemikiran Ibnu Arobi, kesatuan yang dimaksud bukanlah penyatuan ontologis antara manusia dan Tuhan, melainkan kesadaran bahwa seluruh eksistensi manusia bersifat nisbi dan bergantung sepenuhnya pada "Wujud Absolut".<sup>46</sup> Ungkapan-ungkapan personal dalam lagu "Satu" dibaca sebagai ekspresi pengalaman *fanā'*, yakni runtuhnya kesadaran ego, yang kemudian mengantar subjek pada *baqā* yang merupakan kehidupan spiritual yang berporos pada Tuhan. Namun demikian, problem muncul ketika bahasa simbolik sufistik ini dipindahkan ke medium musik populer yang dikonsumsi secara luas, karena lapisan metaforisnya berpotensi dipahami secara literal oleh pendengar yang tidak memiliki kerangka tasawuf. Di titik inilah lagu "Satu" dapat dipandang tidak hanya sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai ruang ambiguitas teologis, di mana konsep *wahdat al-wujūd* direduksi menjadi narasi emosional tentang kebersatuan, terlepas dari disiplin konseptual yang menyertainya dalam tradisi tasawuf klasik.

## Kesimpulan

Artikel ini menganalisis konsep *wahdat al-wujūd* dalam lagu "Satu" karya Dewa 19 dengan pendekatan hermeneutika, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap lirik lagu dalam konteks filosofis, kultural, dan historis. Penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu "Satu" mencerminkan gagasan *wahdat al-wujūd*, di mana terdapat ungkapan spiritual yang menggambarkan kesatuan antara individu dengan Tuhan. Lagu ini menunjukkan bagaimana tradisi sufistik dapat beradaptasi dengan modernitas, mencerminkan kerinduan spiritual di masyarakat yang semakin sekuler. Analisis ini juga mengaitkan lirik dengan ajaran sufi dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi, Abu Yazid al-Bustami, Mansur al-Hallaj, Siti Jenar menekankan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari satu wujud, yaitu Tuhan.

Kontroversi yang muncul dari album "Laskar Cinta," di mana lagu "Satu" termasuk di dalamnya, karena implikasi religius yang dirasakan, terutama terkait dengan simbolisme dalam video musiknya. Kritikus menuduh album ini menghujat, mengaitkannya dengan ajaran Syeh Siti Jenar yang menekankan kesatuan Tuhan dan manusia. Namun, melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini menyimpulkan bahwa "Satu" adalah representasi artistik modern dari pemikiran sufi, yang menggambarkan bagaimana musik kontemporer dapat memfasilitasi eksplorasi spiritual dan mengekspresikan kesatuan ilahi. Interpretasi lirik harus dipahami sebagai metafora

---

<sup>46</sup> Cahya Buana, "Nature Symbols and Symbolism in Sufic Poems of Ibn Arabi," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, ahead of print, January 7, 2018, <https://doi.org/10.19105/KARSA.V2512.1304>.

spiritual, bukan kesamaan ontologis antara Tuhan dan manusia. Meskipun begitu, “Satu” secara efektif menyampaikan ide-ide filosofis yang sulit dengan cara yang dapat dimengerti oleh khalayak luas, menyoroti relevansi dan daya tarik ajaran Sufi yang terus berlanjut dalam kerangka budaya populer Indonesia modern.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran T. “Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya.” *Humaniora*, no. 2 (May 2013). <https://doi.org/10.22146/jh.2094>.
- An-Naisabury, Al-Qusyairy, Ma’ruf Zariq, and Ali Abdul Hamid Balthajy. *Risalatul qusyairiyah : Induk ilmu Tasawuf*. In TA - TT -. Surabaya SE - xli, 556 ms. ; 23 cm: Risalah Gusti, 1997. <https://doi.org/LK%2520-%2520https://worldcat.org/title/850647183>.
- Arifka, Angga. “The Concept of God in Malay Sufi Literature: A Study of the Sufi Poetry of Hamzah Fansuri.” *EL HAYAH* 15, no. 1 (2025).
- Aziz, Muhammad Ilham, and Dudung Abdurrahman. “Sufisme Jawa Dalam Serat Sastra Gendhing Sultan Agung Mataram.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 7, no. 1 (June 2022). <https://doi.org/10.30984/ajip.v7i1.1917>.
- Azyumardi Azra, ed. *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Bagaskara, Akbar, Umilia Rokhani, and None Kustap. “Life and Wisdom in Tembang Lir Ilir and Kidung Rumecko Ing Wengi: A Philosophical Analysis.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39, no. 2 (2024): 233–43. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2541>.
- Buana, Cahya. “Nature Symbols and Symbolism in Sufic Poems of Ibn Arabi.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, ahead of print, January 7, 2018. <https://doi.org/10.19105/KARSA.V25I2.1304>.
- Erlin. “Gara-Gara Logo Laskar Cinta, Dewa Menuai Masalah - KapanLagi.Com.” Selasa, 19 April, 2005. <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/gara-gara-logo-laskar-cinta-dewa-menuai-masalah-e2bubj7.html>.
- Fakih, Zainun Kamaluddin. “Ibn ‘Arabi Dan Paham Wahdat al-Wujud.” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 1, no. 1 (November 1998): 55–66. <https://doi.org/10.15408/ref.v1i1.39120>.
- Fauzan, Aris. “KONSEP INGSUN DALAM SASTRA SUFI JAWA: Analisis Terhadap Ingsun Siti Jenar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 67–86. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.745>.

- Hakiki, Kiki Muhamad. "TASAWUF WUJŪDIYYAT: Tinjauan Ulang Polemik Penyesatan Hamzah Fansūrī Oleh Shaykh Nūr al-Dīn al-Ranīrī." *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (September 2018): 25–58. <https://doi.org/10.21580/TEO.2018.29.1.2400>.
- Halim, Abd Rofi '. "Wahdat al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (January 2010): 131–41. <https://doi.org/10.18860/UA.V0I0.2406>.
- Hidayat, Yogi. "The Concept of Hulul: Al-Hallaj's Thought and Its Relevance in Sufism." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1 (October 2024): 170–78. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i3.1303>.
- Hidayat, Yogi Fery. "The Concept of Al-Ittihad: Abu Yazid al-Busthami's Thought and Its Relevance in Sufism." *Journal of Noesantara Islamic Studies* 1, no. 5 (October 2024): 266–79. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i5.1377>.
- Howell, Julia Day. "Indonesia's Salafist Sufis 1." *Modern Asian Studies* 44 (2010): 1029–51. <https://doi.org/10.1017/S0026749X09990278>.
- Isnaini, Heri. "GAGASAN TASAWUF PADA KUMPULAN PUISI ISYARAT KARYA KUNTOWIJOYO." *Semantik* 1, no. 1 (February 2012). <https://doi.org/10.22460/SEMANTIK.V1I1.P>.
- Jatikkusumah, Iyus. "Citra Tuhan Dalam Lirik Lagu 'SATU' Ciptaan Ahmad Dhani." 25 Desember, 2023. <https://iyusjatikkusumah.medium.com/citra-tuhan-dalam-lirik-lagu-satu-ciptaan-ahmad-dhani-a364ba1e114f>.
- Joma, Muhammad Asmar, and Fiqi Restu Subekti. "CINTA ILAHI DALAM SUFISME AL-HALLAJ: STUDI PEMIKIRAN LOUIS MASSIGNON DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (July 2025): 65–89. <https://doi.org/10.33477/jsi.v14i1.9656>.
- Julian, Rahmat, Dadang Syaripudin, and Moh Mahbub. "HUKUM MENDENGARKAN MUSIK DAN NYANYIAN MENURUT MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN ABD AL-AZIZ BIN BAZ." *Al-Madzhab* 1, no. 1 (June 2024): 13–24.
- Junaidin, Junaidin. "KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (July 2021): 155–66. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314>.
- Liputan 6. "Kontroversi Laskar Cinta - ShowBiz Liputan6.Com." Accessed July 5, 2024. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/221523/kontroversi-ilaskar-cintai>.
- Mahbub, Moh. Sahal. "Dewa 19: Konsep Tasawuf Yang Tersembunyi Di Lagu 'Satu.'" Mojok.Co, 2023. <https://mojok.co/terminal/membongkar-konsep-tasawuf-pada-lagu-dewa-19-yang-berjudul-satu/>.



- Maimun, Ach. "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah : Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam." *Keuangan Islam Dan Peran Kesejahteraan* III, no. 2 (2016): 172–87. <https://doi.org/10.20885/millah.voliii.iss2.art2>.
- Mudaimin, Mudaimin. "Konsep Cinta Ilahi (Mahabbah) Rabi'ah Adawiyah." *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 1 (2020): 133–62. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.552>.
- Muthahari, Abdul Hadi Wiji. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber : Esai-esai Sastra Srofetik dan Sufistik*. In *TA - TT* -. Jakarta SE - x, 221 pages : portrait ; 21 cm: Pustaka Firdaus, 1999. <https://doi.org/LK%2520-%2520https://worldcat.org/title/43078790>.
- Nadjib, Emha Ainun. "Aku Mabuk Allah • CakNun.com." *CakNun.com*, December 12, 2023. <https://www.caknun.com/2023/aku-mabuk-allah/>.
- Nurelide, N. "MENYUSURI JEJAK SYAIR DI BARUS: KAJIAN ANTROPOLOGIS." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu ...*, ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id, 2020. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/2892>.
- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori pengkajian fiksi*. In *TA - TT* -. Yogyakarta SE - xiv, 347 pages: Gajah Mada University Press, 1995. <https://doi.org/LK%2520%2520-%2520https://worldcat.org/title/221852472>.
- Rachmadi, Agung, Imam Syafe'i, and Amiruddin Amiruddin. "Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 3 (November 2023): 262–90. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.918>.
- Rahman, Dhesya Andira, Gita Maulida Nurhandini, Najwa Syalsa Fauziah, Salma Maryam Nuralia, and Asep Rudi Nurjaman. "SENI MUSIK DAN LAGU DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 3, no. 2 (April 2024): 91–100. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v3i2.2760>.
- Rahman, Jamal D. "WAHDATUL WUJUD DALAM PUISI INDONESIA MODERN: MENDISKUSIKAN PUISI-PUISI EMHA AINUN NADJIB." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia; Vol 3, No 2* (2016); 120-152 ; 2502-5201 ; 2407-506X, 2016. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/5303>.
- Ramli, Yusri Mohamad. "Martyrdom of Al-Hallaj and Unity of the Existence: The Condemners and the Commenders." *International Journal of Islamic Thought* 3 (2013): 106–12.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika sastra dan budaya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. WorldCat.

Sangidu. *Wachdatul wujud : polemik pemikiran sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Samatrani dengan Nuruddin Ar-Raniri*. Seri disertasi. Yogyakarta: Gama Media, 2003. WorldCat.

Sembiring, Xananta Zeres Ha'gai Br, Nurul Hasanah Simamora, Nabila Syahlita Dewi, Muhammad Rafly, and Muhammad Alfarizi Lubis. "Al-Hallaj." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (June 2023): 20–28. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.107>.

"Senandung Cinta; Pandangan Al-Ghazali Tentang Musik | NU Online Jabar." Accessed July 3, 2024. <https://jabar.nu.or.id/syariah/senandung-cinta-pandangan-al-ghazali-tentang-musik-b05v8>.

Simuh. *Mistik Islam kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988.

Siraj, Fuad Mahbub, Ridwan Arif, M. Syadli, and Amril. "The Existence and the Challenges of Sufi Literature in Indonesia." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (June 2022): 243–70. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.7>.

Sujarwoko. "SIMBOL SUFISTIK DALAM PUISI INDONESIA." *Buana Bastra* 10, no. 2 (October 2023): 29–38. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8596>.

Wellek René, Warren Austin. *Teori Kesusastraan*. Translated by Budianta Melani. TA - TT -: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016. <https://doi.org/LK%2520-%2520https://worldcat.org/title/1027469180>.

Yani, Zulkarnain. "Analisis Tematik Terhadap Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri." *Penamas XXII* (August 2009): 213–43. <https://doi.org/10.31219/osf.io/uvx5e>.

Yusuf, Muhamad Yustandri Hardika, Rahma Azhar Karania, Maftuh Ajmain, and Siti Rihadatul Aisy. "KONSEP AL-FANA', AL-BAQA', DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 3 (March 2025): 4370–79.